

## Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah

Muhammad Gilang Ramadhan<sup>1</sup>, Ali Darta<sup>2</sup>, Winda Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [muhammad0403221001@uinsu.ac.id](mailto:muhammad0403221001@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [alidarta@uinsu.ac.id](mailto:alidarta@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[winda.sari@uinsu.ac.id](mailto:winda.sari@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal tanpa membedakan kondisi fisik maupun mental peserta didik. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak, termasuk pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan dan observasi konseptual terhadap praktik pendidikan inklusif berbasis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah luar biasa dilakukan melalui penanaman nilai kasih sayang, keadilan, kesabaran, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembentukan akhlak mulia dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Guru berperan penting sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, pembelajaran berbasis pendekatan humanis dan religius mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan bermartabat bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, Implementasi Nilai, Pembelajaran Inklusif, SLB

### ABSTRACT

*Islamic education is essentially a process of developing individuals who are faithful and moral, capable of optimally developing their potential without discriminating against students' physical or mental conditions. Children with special needs have the same right to receive a proper education, including education based on Islamic values. This study aims to analyze the implementation of Islamic educational values in the learning process for children with special needs at the ABC Melati Aisyiyah Special Needs School. The study used a qualitative method with a descriptive approach through literature review and conceptual observation of Islamic-based inclusive education practices. The results indicate that the implementation of Islamic educational values in special needs schools is carried out through the instillation of compassion, justice, patience, respect for differences, and the development of noble morals in daily learning activities. Teachers play a crucial role as educators and spiritual guides, helping students understand religious values according to their individual abilities. Furthermore, learning based on a humanistic and religious approach can increase the self-confidence, independence, and social skills of children with special needs. This study concludes that Islamic education has a very strong relevance in creating an inclusive, friendly, and dignified learning environment for children with special needs.*

*Keywords: Islamic Education, Children with Special Needs, Value Implementation, Inclusive Learning, Special Needs Schools*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap manusia tanpa memandang kondisi fisik, mental, sosial, maupun ekonomi. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan fitrah manusia. Islam memandang seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt., termasuk anak berkebutuhan khusus yang sering kali mengalami keterbatasan dalam proses belajar dan interaksi sosial.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya, baik dari segi fisik, intelektual, emosional, maupun sosial sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kehadiran sekolah luar biasa menjadi salah satu bentuk perhatian terhadap pemenuhan hak pendidikan bagi mereka. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan peserta didik.

SLB ABC Melati Aisyiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki rasa percaya diri, sikap mandiri, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.

Nilai-nilai pendidikan Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), kesabaran (*sabr*), toleransi, dan penghargaan terhadap sesama manusia sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Guru dituntut memiliki pendekatan yang humanis dan penuh empati agar peserta didik merasa diterima serta dihargai sebagai individu yang memiliki potensi. Pendidikan Islam juga mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga tidak boleh ada diskriminasi dalam memperoleh pendidikan.

Di sisi lain, tantangan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus masih cukup kompleks. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi peserta didik, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya kesadaran tentang pendidikan inklusif sering menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi solusi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, adil, dan penuh kasih sayang.

pentingnya memberikan pendidikan yang layak bagi setiap anak.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir. Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teologis bagi pengembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus berbasis nilai-nilai Islam, khususnya di amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah. Ketiga, secara praktis,

penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi SLB ABC Melati Aisyiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikannya agar semakin adil, humanis, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa terpanggil untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan *tafsir maudhu'i* terhadap QS. ar-Rum [30]: 22, QS. an-Nahl [16]: 90, dan QS. al-Ma'idah [5]: 32, serta mengkaji relevansinya bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan yang kokoh antara nilai-nilai teologis Al-Qur'an dengan praktik pendidikan yang humanis dan bermartabat, demi terwujudnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan, empati, dan akhlak mulia terhadap sesama, sesuai dengan cita-cita Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

## KAJIAN LITERATUR

### Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dalam praktiknya, pendidikan Islam tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga penanaman nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam meliputi kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, termasuk dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

### Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan tertentu sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus agar dapat berkembang secara optimal. Hambatan tersebut dapat berupa gangguan pendengaran, penglihatan, intelektual, fisik, maupun emosional.

Dalam perspektif Islam, setiap anak merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus diperlakukan dengan kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaannya. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan kondisi fisik atau kemampuan intelektual, melainkan berdasarkan ketakwaannya.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang fleksibel dan humanis. Guru harus mampu memahami karakteristik masing-masing

peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran**

Nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran mencakup pembentukan akhlak, pengembangan spiritualitas, serta penghargaan terhadap potensi manusia. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, implementasi nilai-nilai Islam dapat diwujudkan melalui sikap empati, kesabaran, dan penghormatan terhadap perbedaan individu. Kasih sayang menjadi prinsip utama dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing yang membantu peserta didik berkembang sesuai kemampuannya. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keadilan dalam memberikan pelayanan pendidikan tanpa diskriminasi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara mendalam dan sistematis.

Sumber data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pendidikan inklusif, serta konsep pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian juga menggunakan pendekatan observasi konseptual terhadap praktik pendidikan di SLB ABC Melati Aisyiyah.

Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan implementasinya dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Implementasi Nilai Kasih Sayang dalam Pembelajaran**

Kasih sayang merupakan nilai utama dalam pendidikan Islam yang sangat penting diterapkan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Guru di SLB ABC Melati Aisyiyah berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh perhatian agar peserta didik merasa aman secara emosional.

Pendekatan kasih sayang terlihat dari cara guru berinteraksi dengan peserta didik secara lembut dan sabar. Anak-anak diberikan motivasi serta penghargaan atas setiap perkembangan yang mereka capai. Hal ini penting karena sebagian anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akibat keterbatasan yang dimiliki.

Dalam Islam, kasih sayang merupakan bentuk implementasi akhlak mulia yang diajarkan Rasulullah saw. Sikap lembut dan penuh empati dalam pembelajaran membantu peserta didik lebih mudah memahami materi dan membangun hubungan sosial yang positif.

### **Implementasi Nilai Keadilan dan Kesetaraan**

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Di SLB ABC Melati Aisyiyah, seluruh peserta didik diperlakukan secara adil sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Keadilan dalam pembelajaran tidak berarti memberikan perlakuan yang sama secara mutlak, tetapi memberikan pelayanan sesuai kondisi peserta didik. Guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan anak agar mereka dapat mengikuti proses belajar secara optimal.

Implementasi nilai kesetaraan juga terlihat dari upaya sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif dan tidak diskriminatif. Anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah sehingga mereka merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas pendidikan.

### **Implementasi Nilai Kesabaran dan Keteladanan**

Kesabaran merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Guru sering menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi karena setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk tidak mudah marah atau menyerah ketika menghadapi kesulitan peserta didik. Sikap sabar membantu terciptanya hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa.

Selain itu, guru juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap disiplin, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Anak berkebutuhan khusus cenderung lebih mudah memahami perilaku melalui contoh nyata dibandingkan penjelasan teoritis.

### **Pembentukan Akhlak dan Spiritualitas Peserta Didik**

Implementasi pendidikan Islam di SLB ABC Melati Aisyiyah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Kegiatan seperti doa bersama, pembiasaan salam, membaca Al-Qur'an, dan praktik ibadah menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Pembentukan spiritualitas membantu peserta didik memiliki ketenangan emosional dan rasa percaya diri. Anak-anak diajarkan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus disyukuri.

Nilai-nilai akhlak seperti tolong-menolong, menghormati guru, dan menjaga kebersihan lingkungan juga ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari. Pembelajaran berbasis akhlak membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang mandiri dan mampu bersosialisasi dengan baik.

### **Relevansi Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Inklusif**

Pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan inklusif. Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang kondisi fisik maupun mental. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus dilaksanakan secara manusiawi dan penuh kasih sayang.

Nilai-nilai Islam seperti toleransi, empati, dan keadilan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Pendidikan tidak boleh menjadi sarana diskriminasi, melainkan media untuk mengembangkan seluruh potensi manusia.

Implementasi pendidikan Islam dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus juga membantu mengurangi stigma sosial terhadap mereka. Masyarakat diajarkan untuk melihat anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki hak dan potensi yang sama dengan anak lainnya.

### **Gambaran Umum SLB ABC Melati Aisyiyah Medan**

SLB ABC Melati Aisyiyah Medan adalah sebuah lembaga pendidikan luar biasa yang berada di bawah naungan organisasi Aisyiyah, yaitu organisasi perempuan Islam terbesar di Indonesia yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Persyarikatan Muhammadiyah. Lembaga ini tidak lahir dari sebuah proyek besar yang terencana secara birokratis, melainkan lahir dari kepedulian yang sangat tulus dan sangat mendalam dari para ibu-ibu Aisyiyah generasi pendahulu yang menyaksikan sendiri kenyataan pahit di tengah masyarakat: bahwa anak-anak penyandang disabilitas tidak mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Nurbaya, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah Medan, lembaga ini pada awal berdirinya tidak hanya berfungsi sebagai sekolah biasa. Ia juga sekaligus berfungsi sebagai tempat tinggal anak-anak penyandang disabilitas diasramakan, dididik, dan dibimbing secara intensif di dalam lingkungan tersebut. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam tumbuh kembang anak, sistem asrama tersebut perlahan ditinggalkan. Kini para siswa cukup datang setiap pagi hari dan kembali ke rumah masing-masing setelah jam belajar selesai, sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah pada umumnya.

Yang paling menarik untuk dipahami bukan hanya fakta sejarahnya, tetapi semangat yang menghidupkan sejarah itu. Semangat para pendiri lembaga ini sangat sederhana namun sangat mulia: setiap anak tanpa memandang kondisi fisik maupun mentalnya memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan. Hak itu tidak boleh diabaikan, tidak boleh didiamkan, dan tidak boleh dibiarkan terlanggar hanya karena masyarakat belum cukup peduli. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nurbaya: *"Anak disabilitas juga punya hak untuk mengecap pendidikan, bukan hanya anak umum saja. Itu mungkin pola pikir dari ibu-ibu Aisyiyah yang pendahulu kita."*

Pernyataan ini bukan sekedar ungkapan nostalgia tentang masa lalu. Ia adalah deklarasi nilai yang terus dipegang dan dihidupkan hingga hari ini oleh seluruh warga

SLB ABC Melati Aisyiyah Medan. Bahwa pendidikan adalah hak semua anak bukan hak istimewa yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang dianggap “normal” oleh standar masyarakat.

### **Praktik Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan**

Secara formal, SLB ABC Melati Aisyiyah Medan mengacu kepada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun dalam praktik pelaksanaannya di lapangan, terdapat perbedaan yang sangat mendasar dan sangat signifikan dibandingkan dengan cara kurikulum tersebut dijalankan di sekolah-sekolah umum. Perbedaan itu bukan terletak pada substansi materi pelajarannya, melainkan pada cara dan fleksibilitas dalam pelaksanaannya.

Di sekolah umum, kurikulum lazimnya dijalankan secara linear dan *target-oriented*: setiap bab harus selesai dalam waktu yang ditentukan, setiap siswa diharapkan mencapai standar kompetensi yang sama pada waktu yang bersamaan. Di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan, pendekatan semacam itu tidak mungkin dan memang tidak tepat untuk diterapkan. Ibu Nurbaya menjelaskan dengan sangat lugas: *“Kita tetap mengacu kepada kurikulum pemerintah, cuman tidak terlalu kita paksakan. Misalnya harus selesai dari bab satu sampai bab sekian tidak bisa kita paksakan, karena anak itu IQ-nya di bawah standar dan berbeda-beda.”*

Penjelasan ini mengandung sebuah prinsip pedagogis yang sangat penting: kurikulum adalah alat, bukan tujuan. Ia adalah sarana untuk membantu anak berkembang, bukan target yang harus dikejar dengan mengorbankan kenyamanan dan kebutuhan individual anak. Ketika kurikulum tidak bisa menyesuaikan diri dengan anak, maka gurulah yang harus menjadi jembatan antara tuntutan kurikulum dengan realitas kemampuan dan kondisi setiap anak.

Dalam praktiknya, penyesuaian kurikulum ini bersifat sangat personal dan sangat kontekstual. Anak dengan *down syndrome* mendapat penyesuaian yang berbeda dari anak tunarungu. Anak dengan autisme memerlukan modifikasi yang sama sekali berbeda dari anak tunagrahita. Tidak ada satu formula yang berlaku untuk semua. Setiap guru harus mampu membaca kondisi setiap anak dan merancang pembelajaran yang benar-benar sesuai sebuah kemampuan yang hanya bisa lahir dari kombinasi antara pengetahuan yang memadai, pengalaman yang panjang, dan kepedulian yang tulus.

Jika ada satu prinsip yang paling mendasar dalam hal metode pembelajaran di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan, maka prinsip itu adalah: tidak ada satu metode yang bisa berlaku untuk semua anak. Setiap anak memerlukan pendekatan yang berbeda, dan bahkan satu anak yang sama bisa memerlukan pendekatan yang berbeda pada hari yang berbeda tergantung kondisi emosional dan fisiknya pada saat itu. Ibu Nurbaya menegaskan hal ini dengan sangat jelas: *“Gak bisa kita samakan antara metode anak autis dengan anak tunagrahita atau anak lainnya. Tergantung kepada ketunaannya, dan tergantung kepada moodnya keadaan anak pagi hari itu.”*

Prinsip ini bukan sekedar teori yang diucapkan ia adalah realitas yang dialami setiap hari oleh seluruh guru di sekolah ini. Ketika seorang anak autisme datang ke sekolah dalam kondisi *tantrum* pada pagi hari, tidak ada satupun materi pelajaran yang bisa disampaikan secara efektif sebelum kondisi emosional anak tersebut distabilkan terlebih dahulu. Tugas pertama guru bukan mengajar melainkan membuat anak merasa aman, nyaman, dan tenang. Setelah kenyamanan itu terbangun, barulah proses pembelajaran bisa dimulai secara bermakna.

Gambaran yang paling hidup dan paling mendalam tentang metode pembelajaran di sekolah ini diperoleh dari wawancara langsung dengan Ibu Marlina, S.H.I., guru yang telah berpengalaman hampir sebelas tahun dalam menangani anak-anak autisme. Ibu Marlina, S.H.I. menerapkan metode yang sangat personal, sangat sabar, dan sangat terstruktur: pendekatan *face to face* setiap anak dipanggil satu per satu ke depan dan didampingi secara individual sesuai dengan kemampuan dan kondisinya masing-masing.

Hal pertama yang selalu Ibu Marlina, S.H.I. bangun sebelum memulai pembelajaran adalah kontak mata. Bagi anak-anak autisme, kontak mata bukan sesuatu yang terjadi secara otomatis. Ia harus dibangun secara sabar, konsisten, dan penuh pengertian. Tanpa kontak mata, tidak ada fokus. Dan tanpa fokus, tidak akan ada pembelajaran yang bermakna. Ibu Marlina, S.H.I. menjelaskan: *"Kita panggil, kita ajari dia. 'Apel' dia nengok kita. Kalau dia enggak menolak ke sana kemari matanya, berarti enggak dapat kefokusannya dia."*

Setelah kontak mata berhasil dibangun, langkah berikutnya adalah membangun rasa nyaman. Anak autisme yang belum merasa nyaman dengan gurunya tidak akan bisa menerima pembelajaran apapun bahkan bisa bereaksi dengan cara-cara yang tidak terduga. Sebaliknya, begitu rasa nyaman itu terbangun secara mantap, pembelajaran bisa berjalan dengan sangat efektif dan hasilnya bisa sangat mengejutkan. Ibu Marlina, S.H.I. mengungkapkan sebuah fakta yang sangat penting tentang kemampuan kognitif anak autisme yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat luas: *"Kadang pintar-pintar autis ini. Rata-rata otaknya itu melebar, lebih dari otak biasa. Bahkan ada yang bahasa Inggrisnya lebih lancar dari kita. Bisa dia ngapain yang kita enggak tahu, bisa dia tahu. Kayak elektronik itu kan, dia cuma sekali melihat orang ngutak-ngatik elektronik, tapi kalau memang pemikirannya tajam, langsung bisa dia merombak itu."*

Pernyataan Ibu Marlina, S.H.I. ini bukan sekedar ungkapan kebanggaan seorang guru terhadap murid-muridnya. Ia adalah koreksi yang sangat mendasar terhadap cara pandang masyarakat yang selama ini seringkali merendahkan kemampuan anak autisme. Anak autisme bukan anak yang "tidak bisa belajar" atau "tidak bisa berkembang." Mereka adalah anak-anak yang belajar dengan cara yang berbeda dan ketika cara yang tepat berhasil ditemukan oleh seorang guru yang sabar dan berdedikasi, potensi mereka bisa berkembang jauh melampaui semua ekspektasi yang pernah ada.

Ibu Marlina, S.H.I. juga menekankan sebuah aspek yang sangat krusial dalam membangun hubungan dengan anak autisme: konsistensi dan ketegasan yang dibalut

dengan kasih sayang. Anak autisme memiliki daya ingat yang sangat tajam. Kesan pertama yang mereka dapatkan tentang seorang guru akan melekat sangat kuat dan sangat lama dalam memori mereka. Jika pada pertemuan pertama seorang guru tampak ragu-ragu atau mudah “dikalahkan” oleh perilaku anak, maka kesan itu akan terus terbawa dan akan terus direproduksi oleh anak tersebut dalam setiap interaksi berikutnya: *“Kalau dari mindset dia, Ibu ini tegas, yang bisa dia gini-giniin, enggak bisa dia apa-apakan dia. Karena orang ini pintar. Kalau kita bisa dikibulin, bisa dibuat dimain-mainin, sampai kapan pun pikiran dia, ‘Ibu ini bisa dikerjain.’”*

Ini adalah sebuah wawasan pedagogis yang sangat dalam dan sangat bernilai dari seorang praktisi lapangan yang telah bertahun-tahun berhadapan langsung dengan kompleksitas mendidik anak autisme.

Ibu Nurbaya menjelaskan pendekatan ini dengan sangat jelas dan sangat gamblang: *“Ya pasti kita sesuaikan dengan kemampuannya. Jadi kalau dia tidak mampu, ya kembali lagi besok diajarin pembelajaran itu lagi, karena daya ingatnya kan di bawah standar, beda-beda juga.”*

Salah satu materi yang paling konsisten diajarkan dan dievaluasi di sekolah ini adalah *calistung* membaca, menulis, dan berhitung. Yang sangat menarik adalah bahwa materi *calistung* ini tidak dibatasi oleh jenjang kelas. Seorang siswa yang secara usia sudah berada di jenjang SMA, tetapi kemampuan kognitifnya belum memungkinkan ia menguasai *calistung* dengan tuntas, tetap akan terus diajari materi dasar tersebut. Tidak ada siswa yang “ditinggalkan” hanya karena ia tidak mampu mengikuti ritme kurikulum standar. Tidak ada siswa yang dinyatakan “sudah habis masa belajarnya” hanya karena sudah memasuki jenjang tertentu.

Ibu Nurbaya menggambarkan pendekatan penilaian ini dengan sangat tepat: *“Hari ini misalnya calistung, besok kita bikin lagi calistung. Karena daya ingatnya berbeda-beda belum mampu dia menerima pengetahuan itu dengan anak normal.”*

Pendekatan ini mencerminkan sebuah pemahaman yang sangat mendalam tentang hakikat pendidikan: bahwa belajar adalah proses yang tidak pernah selesai, dan bahwa setiap kemajuan sekecil apapun adalah sebuah pencapaian yang patut dihargai dan dirayakan.

Untuk mewujudkan keterlibatan orang tua yang bermakna, sekolah secara rutin menyelenggarakan rapat bersama orang tua minimal satu kali dalam sebulan. Dalam forum rapat ini, para guru menyampaikan perkembangan setiap anak, mendiskusikan persoalan-persoalan yang muncul, dan bersama-sama mencari solusi yang paling tepat. Jika ada persoalan yang bersifat mendesak dan tidak bisa menunggu jadwal rapat bulanan, pihak sekolah langsung mengambil inisiatif untuk mengadakan pertemuan darurat bahkan terkadang berupa *briefing* singkat di pagi hari sebelum kegiatan belajar dimulai.

Model keterlibatan orang tua yang dibangun oleh SLB ABC Melati Aisyiyah Medan ini mencerminkan keyakinan yang sangat fundamental: bahwa mendidik anak berkebutuhan khusus adalah sebuah perjalanan panjang yang tidak bisa ditempuh

seorang diri. Ia memerlukan kolaborasi yang erat, jujur, dan berkelanjutan antara semua pihak yang peduli terhadap tumbuh kembang anak.

### **Tantangan yang Dihadapi dan Cara Mengatasinya**

Setiap lembaga pendidikan menghadapi tantangannya masing-masing. Namun tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti SLB ABC Melati Aisyiyah Medan memiliki kompleksitas yang jauh lebih besar dibandingkan dengan tantangan yang lazim dihadapi oleh sekolah-sekolah umum.

Tantangan pertama berkaitan dengan kompetensi sumber daya manusia. Tidak semua guru yang bertugas di sekolah ini memiliki latar belakang pendidikan khusus yang sepenuhnya relevan dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Keberagaman jenis ketunaan yang sangat luas dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, hingga *down syndrome* menuntut setiap guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat beragam. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah secara aktif menyelenggarakan program pelatihan bagi para guru. Ibu Nurbaya menyebutkan bahwa sebuah pelatihan khusus telah direncanakan untuk dilaksanakan dalam waktu dekat, sebagai bagian dari komitmen berkelanjutan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikannya.

Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan fasilitas fisik. Kapasitas ruang kelas yang ada belum mencukupi untuk menampung seluruh siswa secara ideal. Satu ruangan terkadang harus dibagi untuk dua kelompok belajar yang berbeda. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap kualitas dan ketenangan proses pembelajaran. Namun keterbatasan ini tidak membuat semangat para pendidik di sekolah ini surut. Ibu Nurbaya mengungkapkan kunci yang paling mendasar dalam menghadapi semua tantangan tersebut dengan kata-kata yang sangat sederhana namun sangat bermakna: *"Kita hadapilah dengan hati yang tenang. Ikhlas juga."*

Keikhlasan yang disebutkan oleh Ibu Nurbaya bukan keikhlasan yang pasif keikhlasan yang menyerah pada keadaan dan tidak berusaha untuk memperbaikinya. Ia adalah keikhlasan yang aktif: keikhlasan yang memberi kekuatan untuk terus berjuang, terus berkreasi mencari solusi, dan terus hadir sepenuhnya bagi setiap anak yang membutuhkan, tanpa membiarkan keterbatasan apapun menjadi alasan untuk menyerah.

### **Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan dalam QS. ar-Rum [30]: 22, QS. an-Nahl [16]: 90, dan QS. al-Ma'idah [5]: 32 dengan Praktik Pendidikan di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan**

Bagian ini adalah jantung dari seluruh penelitian ini. Di sinilah dua dunia bertemu: dunia teks Alquran yang telah dikaji secara mendalam dalam Bab III, dan dunia nyata lapangan yang telah diamati dan didokumentasikan dalam Sub A dan Sub B bab ini. Pertemuan antara keduanya bukan hanya akan membuktikan relevansi nilai-nilai Alquran bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga akan menunjukkan bahwa SLB ABC Melati Aisyiyah Medan mungkin tanpa selalu

menyadarinya secara eksplisit telah menghidupkan nilai-nilai Alquran tersebut dalam setiap sendi praktik pendidikannya.

QS. ar-Rum [30]: 22 mengajarkan kepada kita sebuah kebenaran yang sangat mendasar dan sangat membebaskan: bahwa keberagaman manusia perbedaan bahasa, warna kulit, kemampuan, kondisi fisik, dan kondisi mental adalah tanda kekuasaan Allah swt. yang harus dikagumi, dihargai, dan dirayakan. Bukan ditakuti. Bukan dihinakan. Bukan pula dijadikan alasan untuk membedakan hak dan perlakuan di antara sesama manusia.

Dalam konteks SLB ABC Melati Aisyiyah Medan, relevansi nilai ini terasa begitu nyata dan begitu hidup sehingga hampir tidak membutuhkan penjelasan tambahan cukup dengan menyaksikan langsung apa yang terjadi di sana setiap harinya. Namun sebagai sebuah karya akademis, relevansi itu perlu diuraikan secara sistematis dan mendalam.

Relevansi pertama yang paling mendasar terlihat dari cara Ibu Nurbaya dan seluruh warga sekolah memandang dan memaknai perbedaan kondisi setiap anak. Ketika peneliti menanyakan langsung kepada Ibu Nurbaya tentang bagaimana ia memaknai keberagaman kondisi para siswanya, jawabannya mengungkapkan sebuah pemahaman yang sangat mendalam dan sangat selaras dengan pesan QS. ar-Rum [30]: 22: *“Kalau memaknai perbedaan, ya serasa enggak ada sih, ya biasa aja. Karena kan mereka anak yang serba istimewa. Jadi perbedaan di sini itu tidak ada, bahkan perbedaan mereka itu jadi tantangan buat kita bagaimana mereka supaya lebih nyaman belajar dan beraktivitas.”*

Pernyataan ini adalah salah satu ungkapan paling indah yang peneliti temukan selama penelitian ini berlangsung. Ibu Nurbaya tidak mengatakan bahwa ia “menerima” perbedaan para siswanya kata “menerima” masih mengandung nuansa bahwa perbedaan itu adalah sesuatu yang asing, sesuatu yang harus “diterima” dengan lapang dada karena tidak bisa diubah. Ibu Nurbaya mengatakan sesuatu yang jauh lebih dalam: bagi beliau, perbedaan itu “serasa tidak ada” karena setiap anak sudah selalu hadir dalam keistimewaan masing-masing, dan keistimewaan itu adalah hal yang paling natural di dunia.

Inilah cara pandang yang diajarkan oleh QS. ar-Rum [30]: 22. Keberagaman bukan sesuatu yang harus ditoleransi dengan susah payah ia adalah tanda kekuasaan Allah swt. yang seharusnya membuat kita kagum dan bersyukur. Dan ketika cara pandang ini benar-benar dihayati oleh seorang pendidik, ia akan mengubah seluruh nuansa interaksinya dengan setiap anak: dari interaksi yang terasa berat dan penuh kewajiban, menjadi interaksi yang terasa ringan, hangat, dan penuh makna.

Relevansi kedua terlihat sangat jelas dalam keputusan sekolah untuk tidak menyeragamkan metode dan kurikulum bagi semua siswa. Setiap anak di sini diperlakukan sesuai dengan keunikan kondisinya masing-masing bukan dipaksakan untuk mengikuti satu standar yang berlaku seragam. Ibu Marlina, S.H.I., dengan pendekatan *face to face*-nya, adalah contoh paling hidup dari nilai ini: ia menemui setiap anak di mana pun anak itu berada secara emosional, secara kognitif, secara behavioral dan dari situlah ia memulai proses pembelajaran.

Relevansi ketiga yang mungkin adalah yang paling mengejutkan dan paling menggugah terlihat dalam pernyataan Ibu Marlina, S.H.I. tentang kemampuan kognitif anak-anak autisme yang ia didik. Alih-alih memandang anak autisme dari sisi keterbatasannya, Ibu Marlina, S.H.I. justru melihat dan berbicara tentang kelebihan mereka: daya ingat yang sangat tajam, kemampuan kognitif yang dalam bidang-bidang tertentu bisa melampaui kemampuan anak-anak pada umumnya, dan potensi yang terus berkembang ketika diberi pendekatan yang tepat. Ini adalah wujud nyata dari nilai *strengths-based education* yang tersimpan dalam QS. ar-Rum [30]: 22 pendidikan yang bertitik tolak dari kekuatan setiap individu, bukan dari kelemahannya.

Relevansi keempat terlihat dalam program kewirausahaan yang sangat beragam yang diselenggarakan oleh sekolah ini. Program menjahit, tata busana, tata boga, dan *merunci* bukan hanya kegiatan pengisi waktu. Ia adalah ekspresi dari keyakinan yang sangat mendalam bahwa setiap anak apapun jenis ketunaan yang ia miliki memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan keterampilan yang bisa diasah menjadi bekal nyata untuk kehidupan yang mandiri dan bermartabat. Keyakinan inilah yang merupakan implementasi paling konkret dari nilai QS. ar-Rum [30]: 22 dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus: bahwa keberagaman adalah kekayaan, dan setiap individu adalah unik dengan potensinya tersendiri yang harus dikembangkan, bukan disamakan.

### **Relevansi QS. an-Nahl [16]: 90 dengan Praktik Pendidikan di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan**

QS. an-Nahl [16]: 90 adalah salah satu ayat yang paling komprehensif dalam Alquran dalam hal kandungan nilai moralnya. Dalam satu ayat yang singkat namun sangat padat, Allah swt. memerintahkan tiga nilai sekaligus: keadilan (*al-'adl*), kebajikan yang melampaui kewajiban (*al-ihsan*), dan solidaritas sosial (*ita' dhi al-qurba*). Ketiganya bukan nilai yang berdiri sendiri-sendiri ia adalah satu kesatuan yang saling menopang dan saling melengkapi. Dan ketiganya ditemukan secara sangat nyata dalam praktik pendidikan di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan.

Keadilan *substantif* yaitu keadilan yang memperhatikan kebutuhan nyata setiap individu, bukan keadilan yang sekedar memperlakukan semua orang dengan cara yang persis sama adalah nilai yang paling jelas terlihat dalam seluruh pendekatan pendidikan di sekolah ini. Keadilan *substantif* bukan hanya konsep akademis yang tertulis dalam buku-buku pendidikan. Di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan, ia adalah realitas yang dihidupkan setiap hari melalui keputusan-keputusan konkret yang diambil oleh para guru dan kepala sekolah.

Ketika anak tunagrahita belum mampu menguasai materi tertentu, ia tidak dinyatakan "gagal" dan dibiarkan tertinggal. Materi tersebut diulang esok harinya, dan esoknya lagi, dan esoknya lagi dengan kesabaran yang tidak pernah habis. Ketika anak autisme datang dalam kondisi *tantrum*, guru tidak memaksakan pembelajaran. Ia terlebih dahulu membangun kenyamanan, memulihkan ketenangan, dan baru

kemudian memulai proses belajar ketika kondisi anak sudah memungkinkan. Ini bukan kemudahan ini adalah keadilan. Karena memaksakan standar yang sama kepada anak yang berbeda kondisinya justru adalah ketidakadilan yang paling nyata.

Ibu Nurbaya menjelaskan cara sekolah memastikan setiap anak mendapat perhatian yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya: *“Di situ nanti akan ada tanya jawab, ada peluang di situlah baru kita cari tahu apa permasalahan daripada guru-guru yang ngajar. Di situlah kita pecahkan. Minimal sebulan sekali rapat, atau kalau ada yang urgen kita langsung rapat.”*

Mekanisme rapat rutin yang disebutkan oleh Ibu Nurbaya bukan sekedar formalitas administratif. Ia adalah instrumen keadilan yang sangat konkret: sebuah forum di mana persoalan-persoalan setiap anak dibicarakan secara serius, dipecahkan secara kolektif, dan ditindaklanjuti secara nyata oleh seluruh pihak yang terlibat.

*Al-ihsan* nilai yang menuntut setiap orang untuk memberikan yang terbaik dari dirinya, jauh melampaui apa yang diwajibkan adalah nilai yang paling jelas terwujud dalam diri Ibu Marlina, S.H.I.. Selama hampir sebelas tahun, Ibu Marlina, S.H.I. mendampingi anak-anak autisme di sekolah ini dengan penuh ketelitian, penuh kesabaran, dan penuh kasih sayang. Ia tidak hanya mengajar di jam-jam sekolah bahkan hingga kini ia masih memberikan bimbingan privat di luar jam sekolah kepada anak-anak autisme yang membutuhkan perhatian ekstra.

Pengabdian Ibu Marlina, S.H.I. ini tidak lahir dari tuntutan kontrak kerja atau dari tekanan atasan. Ia lahir dari sesuatu yang jauh lebih dalam dari pemahaman bahwa setiap anak yang dipercayakan kepadanya adalah amanah yang harus dijaga dengan sepuh hati. Dan ketika ditanya tentang makna dari semua pengabdian itu, jawabannya sangat mencerminkan nilai *al-ihsan* yang diajarkan dalam QS. an-Nahl [16]: 90: *“Kalau menurut saya, kalau kita ngajar anak ini, pahala dapat. Karena tidak semua guru bisa menangani anak kayak gini. Tidak semua guru yang biasa itu bisa menangani anak-anak yang berkebutuhan.”*

Pernyataan Ibu Marlina, S.H.I. ini mengandung kesadaran *ihsan* yang sangat mendalam: bahwa pekerjaan yang ia lakukan bukan sekedar pekerjaan biasa yang bisa dilakukan oleh siapapun. Ia adalah amanah yang sangat khusus, yang membutuhkan kapasitas sangat khusus, dan yang mengandung nilai sangat khusus di sisi Allah swt. Dan kesadaran inilah yang memberinya kekuatan untuk terus hadir, terus berjuang, dan terus memberikan yang terbaik bahkan di saat-saat yang paling berat sekalipun.

*Al-ihsan* juga terlihat dalam program *Mabit* yang diselenggarakan setiap enam bulan sekali. Program ini bukan kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah. Ia adalah inisiatif sekolah sendiri sebuah tambahan yang diberikan dengan tulus di atas apa yang sudah diwajibkan, karena sekolah meyakini bahwa pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak berkebutuhan khusus adalah bagian yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan kemampuan akademis dan keterampilan hidup mereka.

Solidaritas sosial nilai ketiga yang diperintahkan dalam QS. an-Nahl [16]: 90 tercermin paling jelas dalam dua hal. Pertama, dalam komitmen sekolah untuk terus

melibatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan. Ibu Nurbaya dengan sangat tegas menyatakan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak bisa dijalankan secara sepihak hanya oleh sekolah. Ia membutuhkan keterlibatan aktif orang tua di rumah sebagai kelanjutan dari apa yang sudah dibangun oleh guru di sekolah. Tanpa kolaborasi yang erat antara keduanya, perkembangan anak tidak akan optimal.

Kedua, solidaritas sosial terwujud dalam naungan organisasi Aisyiyah yang secara kelembagaan menopang keberlangsungan sekolah ini sejak pertama kali berdiri hingga hari ini. Kehadiran Aisyiyah bukan hanya sebagai pihak yang memberikan izin operasional secara administratif. Ia adalah ekspresi nyata dari tanggung jawab kolektif sebuah komunitas Muslim terhadap sesama khususnya terhadap anggota komunitas yang paling membutuhkan perlindungan dan perhatian.

### **Relevansi QS. al-Ma'idah [5]: 32 dengan Praktik Pendidikan di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan**

QS. al-Ma'idah [5]: 32 menegaskan sebuah prinsip yang paling fundamental dalam seluruh ajaran Islam tentang nilai kehidupan manusia: bahwa memelihara kehidupan satu jiwa nilainya di sisi Allah swt. seperti memelihara kehidupan seluruh umat manusia. Dan menelantarkan satu jiwa membiarkan satu orang tanpa perlindungan, tanpa pendidikan, tanpa kesempatan untuk berkembang nilainya seperti menelantarkan seluruh umat manusia.

Prinsip ini ditemukan dalam wujudnya yang paling hidup dan paling mengharukan di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan.

Manifestasi yang paling kuat dari nilai ini terlihat dalam jawaban Ibu Nurbaya ketika peneliti menanyakan apa yang paling memotivasinya dan para guru untuk terus bersemangat mendidik anak-anak berkebutuhan khusus ini terutama di saat-saat yang paling berat dan paling melelahkan. Jawaban yang beliau berikan bukan tentang gaji, bukan tentang jenjang karir, dan bukan tentang penghargaan dari masyarakat. Jawaban beliau adalah: *"Yang pasti yang menguatkan kita, mereka adalah anak surga. Itu yang menguatkan. Kalau anak surga kita perlakukan dengan baik, insya Allah tangan mereka yang akan menarik kita nanti. Kita berharap tangan mereka yang akan menarik. Kita datang pagi hari, kita lihat mereka dengan kondisi yang tidak seperti anak normal rasanya hati ini tersentuh. Ya Allah, kita diberi tugas dengan tugas yang sangat-sangat mulia. Kita dengan jiwa yang besar, dengan hati yang tulus, bagaimana mereka supaya mendapat pendidikan yang layak seperti anak-anak lain."*

Ungkapan ini adalah salah satu pernyataan paling mengharukan dan paling bermakna yang peneliti temukan selama penelitian ini. Di balik kata-kata yang sederhana itu tersimpan sebuah penghayatan spiritual yang sangat dalam: bahwa mendidik anak-anak berkebutuhan khusus bukan sekedar profesi yang dijalankan demi upah ia adalah ibadah, adalah amanah mulia, adalah cara memelihara jiwa-jiwa istimewa yang Allah swt. titipkan kepada orang-orang yang dipilih-Nya.

Inilah persis yang diajarkan oleh QS. al-Ma'idah [5]: 32. Memelihara kehidupan satu jiwa memastikan satu anak berkebutuhan khusus mendapat pendidikan yang

layak, mendapat kesempatan untuk berkembang, mendapat perlindungan dari pengabaian dan diskriminasi nilainya di sisi Allah swt. seperti memelihara kehidupan seluruh umat manusia. Dan para pendidik di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan, dengan seluruh keterbatasan fasilitas yang mereka miliki dan dengan seluruh tantangan yang mereka hadapi setiap harinya, sedang melakukan persis itu.

Nilai “tidak ada yang boleh disia-siakan” yang terkandung dalam QS. al-Ma’idah [5]: 32 mendapatkan pembuktian yang paling konkret dan paling mengharukan melalui kisah nyata Anugrah Rinaldi Simatupang seorang siswa tunarungu dari SLB ABC Melati Aisyiyah Medan. Anugrah berhasil meraih Juara 1 Melukis tingkat Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2024, dan kemudian meraih Juara 1 Pantomim pada tahun 2025. Pencapaian yang luar biasa ini tidak berhenti di sana: kini Anugrah telah menjadi seorang mahasiswa di STIM Sukma Medan, Jurusan Manajemen Komputer. Selain Anugrah, Ibu Nurbaya juga menyebutkan bahwa ada alumni sekolah ini yang kini bekerja di Indomaret sebuah pencapaian kemandirian yang mungkin terdengar sederhana bagi sebagian orang, tetapi memiliki makna yang sangat luar biasa bagi seorang anak berkebutuhan khusus dan keluarganya.

Bayangkan jika anak-anak ini tidak pernah mendapat kesempatan pendidikan yang layak. Bayangkan jika tidak ada orang-orang seperti Ibu Nurbaya dan para guru di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan yang bersedia hadir setiap pagi hari dengan hati yang tulus dan jiwa yang besar. Potensi yang ada di dalam diri Anugrah Rinaldi Simatupang tidak akan pernah tumbuh. Bakat yang tersimpan di dalam dirinya tidak akan pernah terungkap. Dan dunia akan kehilangan satu jiwa yang mampu memberi kontribusi bukan karena jiwa itu tidak memiliki kemampuan, tetapi karena tidak ada yang bersedia hadir untuk memeliharanya.

Pembuktian nyata dari nilai ini juga ditemukan dalam kisah Muhammad Habizar Azhari seorang siswa autisme yang didampingi oleh Ibu Marlina, S.H.I.. Ketika pertama kali masuk ke sekolah ini, Habizar sering melempar pot bunga, memecahkan kaca, dan tidak bisa dikendalikan. Kondisinya sangat berat sehingga orang yang awam mungkin akan langsung menyerah dan menganggap tidak ada harapan. Namun Ibu Marlina, S.H.I. tidak menyerah. Dengan kesabaran yang luar biasa, dengan pendekatan yang tepat, dan dengan ketekunan yang tidak pernah pudar, Ibu Marlina, S.H.I. terus mendampingi Habizar hari demi hari. Hasilnya, hari ini Habizar sudah bisa ditinggal ibunya, sudah bisa bermain sendiri dengan aman, dan sudah bisa memahami mana situasi yang berbahaya dan mana yang tidak. Ibu Marlina, S.H.I. menggambarkan perubahan yang sangat mengharukan itu: *“Tadinya kalau ada bus, ada kereta ataupun mobil, stop dia dihalanginnya mobil. Sekarang gini, sudah tahu dia. Ditinggal mamanya pun sudah main-main sendiri dia. ‘Jangan ke mana-mana ya.’ Ngerti sudah. Paham dia.”*

Perubahan ini mungkin terlihat kecil bagi orang yang tidak memahami konteksnya. Tetapi bagi seorang anak autisme yang sebelumnya tidak bisa membedakan situasi berbahaya dari situasi aman, ini adalah sebuah lompatan perkembangan yang luar biasa. Dan lompatan itu tidak terjadi dengan sendirinya ia

terjadi karena ada seorang guru yang memilih untuk tidak menyerah, yang memilih untuk terus hadir, dan yang memilih untuk memelihara kehidupan satu jiwa dengan segenap kemampuan dan kesabarannya.

Nilai orientasi jangka panjang yang terkandung dalam QS. al-Ma'idah [5]: 32 juga termanifestasi secara sangat jelas dalam seluruh program pendidikan di SLB ABC Melati Aisyiyah Medan khususnya dalam program kewirausahaan yang telah disebutkan sebelumnya. Program menjahit, tata busana, tata boga, dan *merunci* bukan program yang dirancang untuk hasil jangka pendek. Ia dirancang dengan satu visi yang sangat jauh ke depan: agar setiap anak yang lulus dari sekolah ini mampu menjalani kehidupan yang mandiri, bermartabat, dan berkontribusi bagi keluarga dan masyarakatnya. Inilah "memelihara kehidupan" dalam arti yang paling lengkap, paling menyeluruh, dan paling bermakna.

### KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah dilakukan melalui penanaman nilai kasih sayang, keadilan, kesabaran, keteladanan, dan pembentukan akhlak mulia. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan inklusif sehingga peserta didik merasa dihargai serta mampu berkembang sesuai potensinya.

Pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus karena menekankan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi. Nilai-nilai Islam membantu menciptakan suasana pembelajaran yang ramah, penuh empati, dan mendukung perkembangan akademik maupun spiritual peserta didik.

Melalui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya berorientasi pada kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan kemanusiaan yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi landasan penting dalam mewujudkan sistem pendidikan inklusif yang adil dan berkeadaban.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 1983.
- Hasil observasi akhir wawancara dengan Ibu Nurbaya. Medan, 4 Mei 2026.

- Hasil observasi awal wawancara dengan Ibu Nurbaya. Medan, 28 Januari 2026.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Marlina. Guru SLB ABC Melati Aisyiyah Medan. Wawancara. Medan, Mei 2026.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nurbaya. Kepala Sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah Medan. Wawancara. Medan, Mei 2026.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Juz 2. Beirut: Dar al-Syuruq, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Juz 11. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.